

PENERAPAN TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPS

APPLICATION OF MAKE A MATCH TYPE TO IMPROVE SOCIAL STUDIES LEARNING ACHIEVEMENT

Oleh: desy noor argawati yula/psd/pgsd

desynoorargawatiyula@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan tipe *Make A Match* untuk meningkatkan prestasi belajar IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan pada siswa kelas V SD N 2 Sanden. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah 29 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan soal tes dan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar IPS siswa kelas V dapat mengalami peningkatan setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan prestasi belajar IPS dari pra tindakan ke siklus I, yaitu dari 29 siswa, nilai rata-rata IPS adalah 68,10 dan berada pada kriteria (34,48%) setelah dilakukan tindakan pada siklus I, rata-rata nilai IPS meningkat menjadi 77,06 dan berada pada kriteria (68,96%). Pada siklus II rata-rata nilai IPS meningkat lagi menjadi 81,29 dan berada pada kriteria tinggi (82,75%).

Kata kunci : *prestasi belajar IPS, tipe Make A Match, Sekolah Dasar*

Abstract

This study aims of implementing Make A Match type to improve learning achievement in the struggle for independence of social studies material in class V SD N 2 Sanden. This research was classroom action research. The subjects were 29 students of class V . Data collection techniques used in this research were test, observation, and documentation. Instruments used test and observation sheets. Data analysis techniques using quantitative and qualitative descriptive. The research result show that the learning achievements in Social Studies can increased after conducted with the Make A Match type. This is proven by an increase in learning achievements in Social Studies form pre action up into first cycle, from 29 students, the average score is 68,10 and on low criteria (34,48%) after conducted action against first cycle, average score increase 77,06 and on quite criteria (68,96%). Second cycle average score become 81,29 and on good criteria (82,75%).

Keywords: learning achievement Social Studies, Make A Match-type, elementary school

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah. IPS merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial. Kajian mata pelajaran IPS merupakan gabungan dari unsur geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, ekonomi, politik pemerintahan, dan aspek psikologi sosial. Tujuan dari pendidikan IPS yaitu mendidik dan memberikan bekal kepada

siswa untuk mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan lingkungan agar dapat menjadi bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Etin Solihatin, 2009: 15) Pembelajaran IPS bukan hanya menerapkan ilmu teoritis saja melainkan juga mengajak siswa untuk mempelajari, menganalisis, mengkaji, dan menelaah gejala masalah sosial di masyarakat. IPS merupakan ilmu pengetahuan yang dapat berkembang dari waktu ke waktu.

Terdapat dua pendekatan untuk menyampaikan pembelajaran IPS, yaitu: 1) pendekatan terpadu untuk tingkat sekolah dasar dan SMP, 2) pendekatan struktural untuk tingkat SMA (Abdul Azis Wahab, 2012: 124). Pendekatan struktural yaitu pendekatan yang menekankan pada satu disiplin ilmu. Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pembelajaran IPS, maka dibutuhkan suatu model pembelajaran untuk menjembatani tercapainya tujuan yang sesuai dengan masing-masing jenjang sekolah.

Jenjang sekolah dasar merupakan jenjang dimana seorang anak mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Penerapan pembelajaran IPS di jenjang sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada pengembangan sosial tetapi juga berorientasi pada kemampuan berfikir kritis dan kecakapan dasar siswa yang berpihak pada kenyataan kehidupan sosial di masyarakat. Diperlukan keterampilan guru dalam menyampaikan pembelajaran dengan gaya yang menyenangkan bagi siswa. Mengingat usia anak pada jenjang sekolah dasar merupakan usia operasional konkret, maka diperlukan sebuah metode mengajar dan media yang dapat menghidupkan suasana pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD N 2 Sanden pada tanggal 30 Oktober 2015, peneliti menemukan permasalahan di kelas V dimana prestasi belajar IPS masih belum mencapai KKM yang ditetapkan. Nilai terendah 40, nilai tertinggi 85 dan nilai rata-rata 66,72. Data menunjukkan dari 29 siswa, 10 siswa (34,48%) mendapat

nilai di atas KKM (75), 19 siswa (65,52%) belum mencapai KKM yang ditetapkan. Prestasi belajar yang rendah disebabkan karena pada proses pembelajaran guru belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan karakteristik siswa. Hal tersebut menjadi faktor yang membuat prestasi IPS siswa menjadi rendah.

Guru mengatakan bahwa metode yang paling tepat untuk menyampaikan mata pelajaran IPS adalah dengan metode ceramah. Guru menyampaikan penjelasan materi secara lisan kepada siswa. Guru menganggap dengan metode ceramah, siswa menjadi tenang selama pembelajaran berlangsung. Kurangnya informasi yang didapat menyebabkan minimnya pengetahuan guru mengenai gaya pembelajaran.

Meskipun pembelajaran sudah melibatkan siswa namun guru masih mendominasi peran dalam proses pembelajaran. Guru belum menguasai keterampilan bertanya secara optimal. Selama proses pembelajaran berlangsung siswa hanya mendengarkan penjelasan materi pelajaran. Metode ceramah yang digunakan guru dalam menyampaikan materi menyebabkan siswa kurang tertarik dan kurang termotivasi untuk belajar.

Rendahnya pemahaman siswa dalam menerima materi pembelajaran menyebabkan berkurangnya minat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Dalam hal ini, dibutuhkan keterampilan guru untuk menggunakan metode, model, dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi. Seorang guru dituntut untuk dapat menyajikan pembelajaran secara menarik menggunakan metode yang sesuai dengan

materi, model pembelajaran, dan media yang menarik bagi siswa. Kedudukan guru sebagai fasilitator perlu memberikan berbagai alternatif belajar bagi siswa agar pembelajaran yang disampaikan menjadi bermakna.

Sesuai dengan perkembangan anak-anak pada masa bermain, maka diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi anak-anak untuk belajar. Model pembelajaran yang digunakan sebaiknya tidak berada jauh dari hal-hal tentang bermain. Banyak sekali model pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru untuk dapat memvariasikan pembelajaran agar menarik. Seorang guru harus mempunyai kemampuan dalam merencanakan model pembelajaran yang akan digunakan.

Dari beberapa permasalahan yang telah disebutkan di atas, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi menyenangkan serta menjadikan siswa aktif yang akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran yang menyenangkan dan didalamnya terdapat permainan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Agus Suprijono (2011: 61) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Nur Asma (2006: 12) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif mendasarkan pada suatu ide bahwa siswa bekerja sama dalam suatu kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* adalah sebuah model pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial

terutama kemampuan bekerja sama, kemampuan berinteraksi disamping kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan menggunakan kartu. Selain mengajak siswa untuk dapat berpikir cepat, tipe pembelajaran ini juga mengajak siswa untuk melakukan aktivitas fisik ketika mencari pasangan, sehingga siswa merasa senang dengan permainan yang dilakukan.

Langkah-langkah *make a match* menurut Miftahul Huda (2013: 252) adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan materi dan memberikan tugas kepada siswa untuk dipelajari di rumah.
- b. Siswa dibagi ke dalam dua kelompok yaitu kelompok A dan B kedua kelompok diminta untuk saling berhadapan.
- c. Langkah selanjutnya yaitu guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.
- d. Guru menyuruh siswa untuk mencocokkan kartu yang sudah dipegang kepada teman yang lain. Sebelum permainan mencari pasangan dilakukan, guru terlebih dahulu menyampaikan batasan waktu yang diberikan.
- e. Guru meminta siswa untuk mencari pasangannya. Bagi siswa yang sudah menemukan pasangan kartu, maka wajib untuk melaporkan dirinya kepada guru.
- f. Jika waktu yang diberikan sudah habis, guru akan memberitahukan kepada siswa bahwa waktu permainan sudah habis. Siswa yang tidak bisa menemukan

pasangannya diminta untuk berkumpul tersendiri.

- g. Guru memanggil siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya. Teman yang lain memberikan tanggapan apakah pasangan kartu itu cocok atau tidak.
- h. Pada langkah terakhir guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban yang telah dikerjakan siswa.
- i. Guru memanggil kelompok yang lain, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

Keunggulan dari model pembelajaran ini yaitu siswa dapat mengenal suatu konsep dengan cara mencari pasangan (Anita Lie, 2004: 55). Sedangkan menurut Mifathul Huda (2013: 253) kelebihan *make a match* diuraikan sebagai berikut: a) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa baik secara kognitif maupun fisik; b) model ini akan membuat siswa merasa senang karena terdapat unsur permainan; c) meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari materi pelajaran; d) melatih keberanian siswa untuk tampil menyampaikan presentasi di depan kelas; 5) efektif melatih kedisiplinan siswa menggunakan waktu untuk belajar.

Sedangkan kelemahan menggunakan model *make a match* adalah: a) membutuhkan waktu yang banyak; b) pada awal penerapan model, terapat siswa yang masih malu-malu dengan pasangannya; c) jika guru tidak mengarahkan dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi; d) guru harus berhati-hati dan bersikap bijak ketika memberikan hukuman

kepada siswa yang tidak mendapat pasangan; e) menggunakan model ini secara terus menerus dapat menimbulkan kebosanan. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini digunakan peneliti untuk meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan pada siswa kelas V SD Negeri 2 Sanden. Alasan peneliti memilih model pembelajaran tersebut karena dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan interaksi sosial antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa pada diskusi kelompok, dapat membuat siswa aktif mengikuti pembelajaran, meningkatkan daya kreativitas siswa dengan mencari pasangan kartu, melatih rasa percaya diri siswa pada saat presentasi hasil diskusi, dan menambah motivasi siswa dalam belajar IPS. Pada model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terdapat permainan kartu untuk mencari pasangan yang dapat menarik perhatian siswa selama proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan usia siswa kelas V SD yang masih senang bermain. Melalui kegiatan yang terdapat di dalam model tersebut, diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan pada siswa kelas V SD Negeri 2 Sanden.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) merupakan suatu penelitian yang mencermati

kegiatan belajar siswa dengan memberikan sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan.

Dalam penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas V di SD N 2 Sanden. Model penelitian yang digunakan yaitu model penelitian menurut Kemmis dan Mc Taggart. Pada model penelitian tersebut peneliti menggunakan dua siklus. Setiap siklusnya terdiri dari proses perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*) dan observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di SD Negeri 2 Sanden, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April dan Mei, semester genap tahun ajaran 2015/2016.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 2 Sanden, Sanden, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 29 orang siswa, jumlah laki-laki 14 orang dan perempuan 15 orang. Alasan pelaksanaan tindakan di sekolah ini karena kurangnya penggunaan model pembelajaran dan rendahnya prestasi belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 2 Sanden.

Objek dalam penelitian ini adalah peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.

Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Observasi pra tindakan, yaitu melalui pengamatan dan wawancara dengan guru untuk mencari data prestasi belajar IPS siswa kelas V SD N 2 Sanden.
2. Perencanaan dimulai dari mengajukan permohonan izin kepada kepala sekolah. Peneliti kemudian bersama guru melakukan penemuan masalah dan merancang kegiatan tindakan sebagai berikut:
 - a. Menemukan masalah di dalam kelas setelah melakukan diskusi bersama guru dan siswa melalui observasi sekolah.
 - b. Merencanakan langkah-langkah pembuatan RPP sesuai dengan prinsip model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.
 - c. Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS), lembar observasi, dan soal tes.
3. Pelaksanaan penelitian, yaitu pelaksanaan pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Pada penelitian tindakan ini sebagai pelaksana adalah guru dan peneliti sebagai pengamat. Pelaksana menyampaikan pembelajaran berdasarkan RPP yang telah disiapkan oleh peneliti. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dibantu seorang pengamat mengamati siswa dan guru di kelas. Setelah pembelajaran selesai dilakukan evaluasi yang telah disiapkan oleh peneliti.
4. Adapun langkah-langkah pelaksanaan antara lain, (1) siswa mendengarkan

penjelasan guru mengenai langkah-langkah dari model pembelajaran tipe *Make A Match*, (2) siswa membentuk menjadi 2 kelompok besar dengan bimbingan guru. Kemudian kelompok dibagi lagi menjadi 2 yaitu pertama sebagai pemegang kartu soal dan kedua sebagai pemegang kartu jawaban, (3) guru menyiapkan beberapa kartu soal dan jawaban yang sesuai dengan topik yang sedang dipelajari. Setiap siswa memegang satu buah kartu, (4) siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan pasangannya. Artinya, siswa yang mendapat kartu soal maka harus mencari siswa yang mendapat kartu jawaban. Demikian juga sebaliknya, (5) pasangan yang dapat mencocokkan kartu sebelum batas waktu diberi poin, (6) setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi. (7) kelompok yang paling banyak mendapatkan poin menerima penghargaan sebagai kelompok terbaik.

5. Observasi/Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan yaitu mengumpulkan hasil tindakan yang disengaja maupun tidak disengaja, situasi tempat, dan kendala yang dihadapi. Semua hal tersebut dicatat agar dapat dievaluasi dan dijadikan landasan dalam melakukan refleksi. Rencana kegiatan observasi/pengamatan yang akan dilakukan sebagai berikut: melakukan pengamatan kegiatan guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS materi tentang perjuangan mempertahankan kemerdekaan

menggunakan model pembelajaran *Make A Match*.

6. Refleksi dilakukan dengan berdiskusi bersama guru tentang kendala yang dihadapi dan merencanakan perbaikan pada pelaksanaan siklus berikutnya atau memberhentikan tindakan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati jalannya proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* yang sesuai dengan RPP yang telah dibuat dan mencatatnya dalam lembar observasi *checklist*. Anak menggunakan kartu nama untuk menghindari terjadinya kesalahan pencatatan data. Tes digunakan untuk mengetahui prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Tes dalam penelitian ini diberikan pada setiap pertemuan di akhir pembelajaran yang berupa soal evaluasi. Dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan proses pembelajaran yang dilakukan pada saat pembelajaran berupa gambar.

Data yang dicari dalam penelitian ini adalah prestasi belajar IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan pada siswa kelas V SD N 2 Sanden. Berdasarkan indikator tersebut peneliti bersama guru melaksanakan penilaian dengan menggunakan penskoran yang kemudian dikriteriakan kedalam presentase siswa yang lulus KKM.

Teknik Analisis Data

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Data kuantitatif berupa prestasi belajar dapat dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan menentukan *mean* atau rata-rata.

Berikut merupakan rumus untuk menghitung rata-rata kelas menurut Zainal Aqib, dkk (2009 : 40).

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Keterangan:

\bar{X} = rata-rata (mean)

$\sum x$ = jumlah nilai siswa

$\sum N$ = jumlah siswa

Selain menghitung rata-rata prestasi belajar, kemudian menghitung presentase siswa yang lulus KKM. Dengan demikian akan diketahui peningkatan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Untuk menghitung presentase ketuntasan KKM siswa menurut Zainal Aqib, dkk (2009 : 205) adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100 \%$$

Menurut Suharsimi Arikunto (1998 : 246) hasil dari data tersebut diinterpretasikan ke dalam empat tingkatan, yaitu:

- Pencapaian 76%-100% = kategori tinggi
- Pencapaian 56%-75% = kategori cukup
- Pencapaian 40%-55% = kategori kurang
- Pencapaian <40% = kategori rendah

Data kualitatif diperoleh melalui analisis lembar observasi pada saat

pembelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V pada pertemuan setiap siklus. Rumus untuk menghitung hasil observasi menurut Suharsimi Arikunto (2002: 183) sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100 \%$$

Indikator Keberhasilan

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah:

- Sebanyak >75% siswa kelas V SD Negeri 2 Sanden mengalami ketuntasan belajar individual sebesar ≥ 75 dalam pembelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan.
- Terdapat peningkatan pada kegiatan guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan menggunakan model kooperatif tipe *Make A Match*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data kemampuan awal diperoleh melalui kegiatan pra tindakan pada pembelajaran IPS kelas V SD N 2 Sanden. Berdasarkan kegiatan sebelum tindakan diperoleh hasil bahwa rata-rata nilai IPS siswa kelas V adalah 68,10 sehingga berada pada kriteria rendah, oleh sebab itu, perlu suatu

tindakan untuk meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas V SD N 2 Sanden.

Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus tindakan. Pada Siklus I, guru masih kurang jelas dalam menyampaikan langkah-langkah *Make A Match* dan belum adanya pemberia batasan waktu dalam permainan kartu, sehingga siswa masih kesulitan dalam mencari pasangan sesuai kartu yang dipegang. Dengan adanya beberapa masalah tersebut, mengakibatkan hasil tindakan yang diperoleh juga belum maksimal. Pada Siklus I diperoleh rata-rata hasil belajar kognitif siswa yaitu 77,06. Siswa yang mencapai KKM 20 sehingga pencapaian kriteria keberhasilan berada pada kriteria cukup (68,96%). Hasil tersebut belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan, sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II dengan perbaikan guru lebih maksimal dalam menyampaikan langkah-langkah *Make A Match*, adanya batasan waktu untuk memotivasi siswa melakukan kegiatan permainan kartu, penambahan gambar pada kartu *Make A Match*. Dengan perbaikan yang dilakukan tersebut siswa lebih optimal dalam berdiskusi dan mempunyai motivasi untuk bersaing dengan kelompok lain. Pada siklus II ini terlihat peningkatan yaitu nilai rata-rata menjadi 81,29 serta siswa yang mencapai KKM 24 sehingga pencapaian kriteria keberhasilan berada pada kriteria tinggi (82,75%). Peningkatan tersebut telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Oleh karena itu penelitian ini dihentikan pada siklus II.

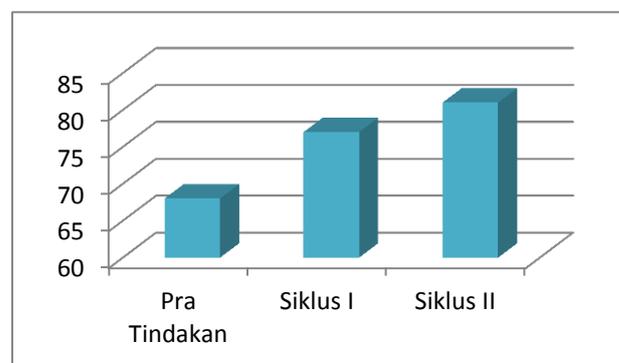
Berdasarkan hasil tersebut diperoleh data bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar mata pelajaran IPS materi perjuangan

mempertahankan kemerdekaan pada siswa kelas V SD N 2 Sanden. Tabel 1 berikut berisi tabel peningkatan hasil belajar kognitif PKn pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.

Tabel 1. Peningkatan Prestasi Belajar IPS pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.

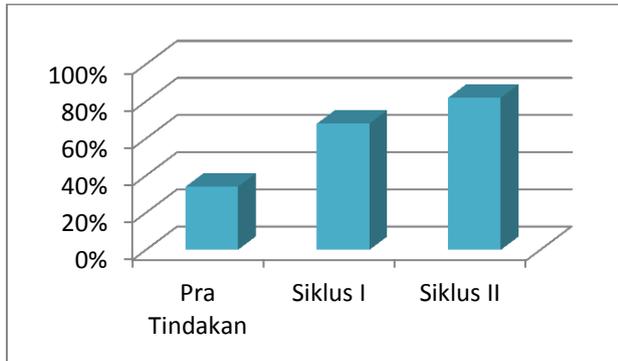
No.	Prestasi Belajar IPS	Nilai Rata-Rata	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Presentase Kriteria Keberhasilan
1	Pra Tindakan	68,10	10	34,48% (rendah)
2	Siklus I	77,06	20	68,96% (cukup)
3	Siklus II	81,29	24	82,75% (tinggi)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui lebih jelas pada diagram di bawah ini:



Gambar 1. Diagram Peningkatan Nilai Rata-Rata Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II

Peningkatan nilai rata-rata kelas dari pra tindakan, siklus I, siklus II terjadi secara signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan pada tiap siklus berhasil sampai mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Lebih jelasnya peningkatan keberhasilan belajar dari pra tindakan, siklus I, siklus II dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini:



Gambar 2. Diagram Kriteria Keberhasilan dari Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II

Berdasarkan tabel dan diagram di atas menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa yang terjadi dari mulai pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Pada pra tindakan menunjukkan hasil rata-rata nilai mencapai 68,10 dan berada pada kriteria 34,48%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, hasil rata-rata nilai meningkat menjadi 77,06 dan termasuk dalam kriteria 68,96%. Pada siklus II rata-rata nilai IPS meningkat lagi menjadi 81,29 berada pada kriteria tinggi dengan presentase sebesar 82,75%

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa dari hasil tindakan siklus I dan siklus II, pembelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* mampu meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SD N 2 Sanden. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa kriteria keberhasilan sudah tercapai, sehingga penelitian dihentikan.

Pembahasan

Penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari dua

pertemuan dengan alokasi waktu 2x35 menit setiap pertemuan. Penerapan model kooperatif tipe *Make A Match* dalam pembelajaran IPS materi perjuangan kemerdekaan bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Udin Syaefudin Sa'ud (2013: 54) yang mengatakan bahwa pengelolaan kelas yang bervariasi akan membuat siswa lebih bersemangat dalam menuntut ilmu sehingga dapat mencapai prestasi yang optimal. Pengelolaan kelas yang bervariasi dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Penggunaan kartu sebagai media permainan mencari pasangan dapat membuat siswa kelas V SD Negeri 2 Sanden lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran IPS. Nilai rata-rata siswa dan presentase siswa yang mencapai KKM meningkat setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II.

Nilai rata-rata IPS yang terdapat pada kegiatan pra tindakan diperoleh hasil hanya sebesar 68,10 dari 29 orang jumlah siswa. Jumlah siswa yang mendapatkan nilai mencapai KKM (≥ 75) sebanyak 10 orang dari 29 dengan presentase yaitu 34,48%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, diperoleh nilai rata-rata IPS meningkat menjadi 77,06. Siswa yang mendapatkan nilai mencapai KKM sebanyak 20 orang dari 29 dengan presentase sebesar 68,96%. Nilai rata-rata IPS siswa meningkat lagi setelah dilakukan tindakan pada siklus II. Hasil yang ditunjukkan pada siklus II yaitu nilai rata-rata mencapai 81,29. Siswa yang mencapai KKM sebanyak 24 orang dari 29 dengan presentase sebesar 82,75%. Berdasarkan perolehan data tersebut, terbukti bahwa terjadi

peningkatan prestasi belajar mata pelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan pada siswa kelas V SD Negeri 2 Sanden menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Hal tersebut didukung oleh pendapat Agus Suprijono (2011: 61) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Pelaksanaan pembelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 2 Sanden sudah berjalan cukup efektif. Siswa menjadi lebih aktif dan senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dari tindakan siklus I, diperoleh hasil yang belum optimal. Dari observasi yang dilakukan terhadap kegiatan guru, diperoleh hasil sebesar 42,5 dengan presentase 70,83%. Terjadi peningkatan kegiatan guru setelah dilakukan tindakan pada siklus II. Hal tersebut dibuktikan dari data yang diperoleh yaitu sebesar 48,5 dengan presentase 80,83%.

Observasi yang dilakukan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran IPS menggunakan model kooperatif tipe *Make A Match* menunjukkan hasil sebesar 1091,5 dengan presentase 62,72%. Dikarenakan observasi yang dilakukan pada siklus I belum mencapai hasil optimal, maka selanjutnya dilakukan tindakan pada siklus II. Pada siklus ke II observasi yang dilakukan terhadap aktivitas siswa menunjukkan hasil sebanyak 1405,5 dengan presentase 80,77%. Sesuai

dengan pernyataan Nur Asma (2006: 12) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif mendasarkan pada suatu ide bahwa siswa bekerja sama dalam suatu kelompok. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan semangat kerjasama siswa dalam kelompok. Siswa kelas V menjadi lebih aktif selama mengikuti proses pembelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus I dan siklus II, diperoleh kesimpulan yaitu terjadi peningkatan kegiatan guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan *Make A Match*. Peningkatan tersebut terjadi karena tindakan yang dilakukan pada siklus II bertolak dari refleksi yang terdapat pada siklus I. Sehingga kekurangan yang terjadi pada siklus I telah ditutupi pada siklus II.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 2 Sanden dalam pembelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* telah menunjukkan adanya peningkatan. Ketiga aspek dalam kegiatan pembelajaran yang menunjukkan peningkatan meliputi prestasi belajar, kegiatan guru, dan aktivitas siswa. Hal ini dapat membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* mampu meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas V materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran penerapan model kooperatif tipe *Make A Match* terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar IPS pada siswa kelas V SD Negeri 2 Sanden. Pembelajaran IPS menggunakan model kooperatif tipe *Make A Match* dilakukan melalui permainan mencari pasangan kartu sebagai salah satu cara agar siswa menjadi aktif dan semangat dalam mengikuti pelajaran.

Hal tersebut ditunjukkan dari adanya peningkatan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 81,29. Peningkatan juga terdapat pada jumlah siswa yang mencapai nilai KKM (≥ 75) meningkat sebanyak 24 orang dengan presentase sebesar 82,75%. Peningkatan prestasi belajar mata pelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan ini dikarenakan guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat menjadikan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa sehingga siswa menjadi aktif pada saat proses pembelajaran dan prestasi belajar meningkat.

Saran

Diperlukan kerjasama antar siswa dan guru agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran untuk kegiatan pembelajaran yang selanjutnya. Untuk sekolah, diperlukan adanya sarana dan prasarana yang dapat mendukung penggunaan

model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Wahab. (2009). *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Agus Suprijono. (2010). *Cooperative Learning Teori & PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anita Lie. (2004). *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Etin Solihatin. (2009). *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miftahul Huda. (2013). *Model-Model Pengajaran & Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Nur Asma. (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas.
- Suharsini Arikunto. (1998). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. (2002). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Udin Syaefudin Sa'ud. (2013). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Zainal Aqib. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- _____. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru, SD, SLB, dan TK*.